



## **PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM SUDUT PANDANG JEAN PIAGET**

**Salwa Salsabila Amdan<sup>1</sup> Yuyu Fauziah<sup>2</sup> Nuraly Masum Aprily<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail korespondensi: [salwasalsabilaamdan@upi.edu](mailto:salwasalsabilaamdan@upi.edu)

### **Abstract**

*Moral education in early childhood plays a very important role in improving the quality of life, because early childhood is the successor of the nation. There are many different points of view regarding early childhood moral education put forward by experts. However, this research focuses on Jean Piaget's point of view regarding moral education. This research was conducted to provide information about moral education from the point of view of Jean Piaget. This study uses the literature study research method where the data comes from analyzing theories consisting of 5 books, 8 journals, and 1 other source related to the material discussed in this study. The data analysis technique used in this study was reading, seeking information, then taking notes on matters related to research. The result of this research is that educators need to study the theory of moral education put forward by Jean Piaget so that educators can assist in developing the moral development of early childhood.*

**Keywords:** Moral Education, Early Childhood, Jean Piaget

### **PENDAHULUAN**

Tidak ada seorang pun yang dapat memprediksi bagaimana aspek perkembangan seseorang dapat berkembang sesuai tahapan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk perwujudan manusia yang penuh akan perkembangan sejak pendidikan di Indonesia telah ada, yakni tahun 1901. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwasanya, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam lingkup yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung selamanya di semua lingkungan (Suharno, 2016).

Dimulainya pendidikan seharusnya sejak dalam kandungan dari ibu. Hal ini agar anak yang didalam kandungan memiliki sikap dan perilaku yang baik di masa yang akan datang. Menurut Suseno (1987:120), kata moral selalu mengarahkan pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia. Sejalan dengan pemikiran Salam (2000: 24) adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalamdalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Untuk menentukan baik buruknya moral seseorang, maka dari itu perlu memahami bagaimana moral bekerja dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan baik ataukah buruk, melalui tahapan apa saja moral berkembang, dan seperti apa moral dalam pandangan pendidikan Islami.

Kata moral tidak dapat dipisahkan dari sikap dan tingkah laku seseorang, karena moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia (Risman, 2019). Moral sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak terutama sejak usia dini. Penting nya moral diajarkan sejak dini karena akan menjadi bekal bagi kehidupannya di masa depan nanti. Sehingga generasi penerus bangsa Indonesia memiliki kualitas hidup yang meningkat di dalam dirinya, kehidupan menjadi lebih baik, martabat bangsa terangkat.

Kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan merupakan bentuk dari nilai moral hal yang dituntut ada didalam hayat ini (Aprily, 2020). Menurut Afnita & Latipah (2021) Belajar berperilaku moral yang baik dasar-dasarnya harus diajarkan dari sejak bayi, dengan berlandaskan dasar-dasar dari pengetahuan moral yang diperoleh bayi membangun kode moral yang dapat membimbing hingga dewasa.

Banyak sekali teori mengenai pendidikan moral dengan berbagai sudut pandang para tokoh yang berbeda. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pendidikan moral anak berdasarkan sudut pandang Jean Piaget. Sehingga pemaparan artikel ini mengacu kepada pendidikan moral, dengan harapan akan mampu memberikan aktualisasi pendidikan moral kepada peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research. Analisisnya yang digunakan yakni analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Analisis merupakan suatu metode dimana mencari ataupun menyusun secara beraturan/sistematis yang diperoleh melalui pengamatan, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman peneliti (Soehartono, 2002). Menurut Syaibani (2012), Studi pustaka adalah seluruh upaya yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan keterangan data yang sesuai dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Studi pustaka atau tinjauan pustaka ini dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan memanfaatkan sumber data yang diperoleh yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah membaca, mencari informasi, kemudian mencatat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian sumber data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literature yang peneliti ambil dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang dapat diakses melalui web ditambah dengan refrensi buku yang telah lebih dahulu ada. Sumber data yang digunakan akan dijabarkan pada tabel berikut ini secara rinci.

Tabel. 1. Sumber data yang digunakan peneliti

Referensi	Jumlah
Buku	5
Jurnal ilmiah	14
Sumber lain	1

## HASIL PENELITIAN

Berikut akan membahas tentang Pendidikan dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Mengutip dari Khoirani (2008) yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia yang mengalami perkembangan yang pesat sehingga dikatakan usia emas (*golden age*). Anak usia dini tidak dapat tumbuh dan kembang dengan sendirinya, melainkan perlu bimbingan dan rangsangan dari orangtua di rumah maupun orang tua di sekolah. Sehingga rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau pendidik, diharapkan aspek-aspek perkembangannya akan berjalan dengan optimal. Sangat disarankan sekali bimbingan dan rangsangan tersebut dilakukan di lembaga pendidikan. Karena pada hakikatnya lembaga pendidikan akan membekali kemampuan-kemampuan yang seharusnya dicapai oleh peserta didik.

Menurut Tirtarahardja (2005:34), suatu kegiatan yang sistematis dan metodis kepada terbentuknya kepribadian peserta didik dinamakan pendidikan. Pendidikan moral mencakup pada sikap dan tingkah laku manusia yang baik sesuai dengan aturan normatif. Istilah pendidikan moral moral education dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Killpatrick dalam Supriyanto (2015) mengatakan bahwa pendidikan moral akan berlangsung secara terus menerus dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam praktiknya, pendidikan moral cenderung menjadi pengajaran etika yang lebih menekankan pada penyampaian nilai yang baik dan nilai yang buruk.

Moralitas dapat disebut sebagai seperangkat prinsip dan yang sesuai akan membantu perseorangan untuk membedakan mana yang benar dari yang salah, untuk bersikap selaras dari

perbedaan itu, dan merasa bangga dengan perilaku budi luhur tersebut dan juga merasa bersalah (atau emosi-emosi yang tidak menyenangkan lainnya) dengan sikap yang melanggar standar (Shaffer dan Kipp, 2007:567). Istilah perkembangan mengacu pada serangkaian perubahan tahapan yang terjadi sebagai akibat dari proses maturitas dan pengalaman. Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak dalam kandungan, yang berlanjut sepanjang hidup (Santrock: 2007, h. 7). Jadi dapat di katakan bahwa perkembangan berlangsung selamanya hingga hanya kematian yang dapat memberhentikannya. Aspek perkembangan manusia secara umum terdiri dari aspek kognitif, aspek psikis, aspek fisik dan motorik, aspek sosial dan emosional, aspek komunikasi dan bahasa, aspek psikososial, dan aspek nilai moral. Perkembangan moral dapat dikatakan sebagai perubahan intelek, emosi dan sikap tentang standar mengenai baik dan buruk. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock: 2007, h. 117). (Farihen, 2012)

Piaget menyatakan bahwa pemusatan pada perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitifnya. Kemudian lingkungan sosial adalah bagian pembekalan materi mentah yang akan digarap oleh ranah berpikir anak secara aktif pada saat anak berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Sehingga dari interaksi tersebut dapat memberikan perubahan pada orientasi moralnya. Titik tekan perkembangan moral pada anak perlu disadari dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama dipengaruhi oleh potensi bawaan yang dimiliki anak, kedua dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman. Maka dari itu, lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman, baik sekolah maupun rumah merupakan tempat yang bisa menjembatani potensi yang dimiliki anak dengan lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman agar memperoleh hasil yang optimal dalam perkembangannya. (Munir, 2017)

Selanjutnya Tahap Perkembangan Moral Piaget. Diawal tahapan perkembangan moral dikenal sebagai premoral, dimana penilaian berlangsung dari natal (lahir) sampai sekitar lima tahun. Didalam tahap ini, anak-anak tidak cuma dapat mencerna konsep aturan dan tidak tahu moralitas, internal atau eksternal. Kira-kira pada tahapan bertepatan dengan tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, dan tahap kognitif dari teori Piaget. Maka dari itu, hal ini berhubungan dengan mereka dalam arti bahwa sejak dini memiliki konsep yang buruk terhadap orang lain, kesadaran (jika sama sekali), dan tidak mampu mencapai psikis yang rumit operasi, tidak mungkin bagi mereka untuk memiliki rasa moralitas (Piaget, 2006).

Menurut (Putri, 2017) Jean Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Heteronomous Morality

Merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pemikir Heteronomous menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Misalnya, memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk dari pada memecahkan 1 gelas dengan sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue. Pemikir Heteronomous yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah.

#### 2) Autonomous Morality

Meyakini keadilan yang immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman. Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakni Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Tahap perkembangan moral yang kedua disebut realisme moral, hal tersebut berlangsung dari usia anak lima sampai sembilan tahun. Pada tahap ini anak-anak memahami konsep aturan. Akan tetapi mereka memandang sebagai aturan eksternal dan tidak berubah. Anak-anak mengikuti aturan terutama karena mereka sudah masuk ke tahapan selanjutnya di sana. Pada sebuah aturan memberi tahu apa yang tidak dapat anak lakukan (Piaget, 2006). Berada fase ini, anak lebih mengamati akibat dari sebuah peraturan daripada niatnya. Dalam perspektif Islam, walaupun anak sulit berpikir abstrak, niat tetap harus disiapkan mendasari semua amal dengan modifikasi ke dalam bentuk kata-kata yang lebih kongkrit (al-Bukhari, 1999:1). Menurut Piaget realisme moral akan menyebabkan tanggung jawab objektif, yang dengannya satu perbuatan dievaluasi pada kadar sesuai atau tidaknya tindakan tersebut dengan hukum daripada dengan merujuk pada apakah ada niat jahat melanggar hukum atau niatnya baik tetapi tanpa sengaja tidak sesuai dengan hukum. Pada tahap ini anak berada dalam transisi yang menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari moralitas otonom (Farihen, 2012)

Kemudian tahap terakhir atau tahap ketiga disebut relativitas moral. Pada tahap ini dimulai pada anak usia sekitar tujuh tahun. Pada awalnya pada tahapan ini terjadi tumpang tindih dengan realisme moral. Anak-anak yang telah mencapai tahap ini mengakui bahwa peraturan tidak tetap. Akan tetapi dapat diubah oleh persetujuan bersama, dan mereka mulai mengembangkan moralitas internal mereka sendiri yang tidak lagi sama dengan aturan-aturan eksternal. Pembangunan besar adalah bahwa tindakan sekarang dievaluasi lebih dalam hal niat, yang kebanyakan orang akan melihat sebagai pandangan yang lebih canggih dari moralitas. Piaget juga berpijak selama berada pada tahap ini bahwa anak-anak mengembangkan konsep perusahaan perlunya secara khusus bahwa hukuman sesuai dengan kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini anak telah mulai lebih realistis dalam melihat kenyataan dan proporsional. (Farihen, 2012). Piaget berpendapat bahwa saat anak-anak berkembang, mereka akan mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah-masalah sosial. Anak meyakini bahwa pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya (Dhieni & Fridani, 2014).

Anak usia dini yang mengalami perkembangan moral disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara natural dari dalam dirinya maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut berdedikasi besar dalam membentuk atau mengasah moralitas seorang anak. Faktor utama yang akan mempengaruhi arah perkembangan moralitasnya adalah faktor dari dalam diri anak sendiri, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan ikut berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Sebab seorang anak terlahir sebagai individu yang mandiri yang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua faktor tersebut harus bisa dikontrol dengan baik agar perkembangan moral yang terdapat pada anak berusia dini dapat berkembang secara optimal seperti yang diharapkan oleh semua pihak (Fitri & Na'imah, 2020).

Menurut Fitri & Na'imah (2020) menyebutkan bahwa faktor internal atau faktor dari dalam diri anak merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Sementara itu, faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak usia dini adalah faktor dari luar dirinya atau faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor luar ini terdiri atas konteks atau keadaan di mana ditinggali olehnya dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian maka orang tua atau pendidik perlu untuk membimbingnya agar kelak ia memiliki perkembangan moral yang baik serta dapat mengaktualisasikan moralitasnya secara baik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari dan alat bantuan dalam setiap perkembangan, termasuk dalam perkembangan moralnya. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia (Bun, Taib, & Mufidatul Ummah, 2020).

Pola Orientasi Moral Anak dibahas sebagai berikut. Menurut Piaget realisme moral menyebabkan tanggung jawab objektif, yang dengannya satu perbuatan dievaluasi pada kadar sesuai atau tidaknya tindakan tersebut dengan hukum daripada dengan merujuk pada apakah ada niat jahat melanggar hukum atau niatnya baik tetapi tanpa sengaja tidak sesuai dengan hukum. Pada tahap ini anak berada dalam transisi yang menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari moralitas otonom (Ananda, 2017).

Menurut (Ananda, 2017) Seorang guru PAUD harus memperhatikan tahapan hetero-nomous karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus. Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain. Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia Taman Kanak-kanak di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya. Guru Taman Kanak-kanak harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral dan agama bagi anak Taman Kanak-kanak. Juga, guru Taman Kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usia prasekolah.

Pola pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap masa depannya. Jenis pola asuh keluarga sangat berperan dalam memberikan sumbangan bagi anak dalam perkembangannya. Pola asuh orang tua dipilih sebagai pendidik dan pengasuh anak yang kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi dan memperlakukan anak kepada orang tua maupun orang lain. Maka, orang tua harus memberikan sikap positif untuk anak demi masa depan anak yang baik (Afriana, 2018).

## PEMBAHASAN

Anak usia dini sedang berada pada usia emas (*golden age*), pada masa ini penting sekali aspek perkembangannya di rangsang baik oleh orang tua maupun pendidik di lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk dari perwujudan seseorang yang penuh akan perkembangan sejak pendidikan Indonesia telah lahir di Indonesia. Pendidikan dapat menjadi pondasi atau dasar untuk membangun moral bagi seseorang. Oleh sebab itu, sebaiknya pendidikan ditanamkan sejak anak dalam kandungan, karena di masa depan anak memiliki moral yang baik sehingga Indonesia memiliki penerus bangsa yang bermoral baik.

Kata moral tidak jauh dari sikap dan perilaku baik seseorang yang sesuai dengan aturan normatif. Seseorang yang memiliki moral tentunya akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, kemudian mana yang harus dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan. Piaget menyatakan bahwa pemusatan pada perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitifnya. Titik tekan perkembangan moral pada anak perlu disadari dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama dipengaruhi oleh potensi bawaan yang dimiliki anak, kedua dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman. Sehingga dari interaksi tersebut dapat memberikan perubahan pada orientasi moralnya.

Jean Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, yakni heteronomous morality dan autonomous morality. Kemudian anak usia dini yang mengalami perkembangan moral disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara natural dari dalam dirinya maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut berdedikasi besar dalam membentuk atau mengasah moralitas seorang anak. Pada realisme moral, anak berada dalam transisi yang menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari moralitas otonom.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tahapan perkembangan moral Piaget ditempatkan paralel dengan perkembangan kognitif dan perilaku. Karena itu metakognisi menurut Piaget dapat mengontrol perilaku anak. Namun demikian,

sekalipun pengembangan kapasitas kognitif adalah penting bagi perubahan tingkah laku seseorang, tetapi berbagai kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif yang optimal sekalipun tidak menjamin kebaikan seseorang. Maka, tidak selamanya tindakan moral sesuai dengan kategori/ skema konseptualnya. Perkembangan moralitas pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Perkembangan pada anak berusia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal atau faktor dalam dan faktor eksternal atau luar.

### Saran

Perkembangan moral anak akan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidup anak. Untuk itu perlu adanya pemahaman sikap anak, dimana masing-masing anak tidaklah mempunyai sikap yang sama.

Peneliti berharap agar hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan menelaahnya. Adapun peneliti juga memiliki beberapa saran terkait dengan hasil kajian ini yakni:

- 1) Untuk para orang tua diharapkan agar memperhatikan pola asuh yang benar untuk mendidik anak dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kemerostan moral pada anak, serta memberikan stimulasi yang baik agar perkembangan anak bisa berkembang secara optimal.
- 2) Untuk para pendidik hendaknya memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendidikan anak yang berusia dini, terlebih lagi dalam hal penanaman moral pada anak dan harus menggunakan strategi yang tepat dan juga menyenangkan yang disukai oleh anak-anak, sehingga mereka merasa senang dan bahagia pada saat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan begitu tujuan pendidikan yang telah digariskan dapat dicapai dengan perolehan hasil yang baik.
- 3) Untuk para peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam lapangan mengenai pemahaman orang tua di terhadap perkembangan moral anak berusia dini secara lebih kreatif lagi.

### REFERENSI

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 289–306. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>
- Afriana, L. E. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Energies*, 6(1), 1–8. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Aprily, N. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (Mis) Az-Zahra Kota Bandung. *Dialog*, 43(1), 33-48.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yogyakarta : Deepublish*, 8.

- Farihen. (2012). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak ( Suatu Telaah Kritis dalam Perspektif Islam ). *Jurnal Teknodik*, XVI(2), 1–15.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Hartoko, D. (1986). Pengantar Ilmu Sastra. *Jakarta: Gramedia*.
- Iye, R. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti. *Telaga Bahasa*, 7(2), 195-206.
- Munir, M. (2017). Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7 – 12 Tahun. *Jurnal TA 'LIMUNA*, 87(1,2), 149–200.
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Putri, H. (2017). Kajian Teori Perkembangan Moral Anak Usia Dini Menurut Piaget, Kohlberg dan Nasikh Ulwan. *Jurnal Edukatif*, 3(6), 219.
- Salam, B. (2000). Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Soehartono, I. (2002). Metode Penelitian Sosial, PT. *Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Suharno, S. (2016). Pengembangan aspek moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respons atas realitas keprihatinan moral. *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, 13(2), 162-171.
- Sunarti, E. (2005). Menggali kekuatan cerita. *Jakarta: PT Elek Media Komputindo*.
- Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 19 Mei 2023).